

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PEMINIMALAN BEBAN DAN PAKSAAN DI KALANGAN WARGA KAMPUS UNIVERSITAS JAMBI

Akhyaruddin*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

One of the ways used by speakers of a language to build social relationship particularly in smoothing demand or coercion is to use politeness form how to speak. Used a polite form were influenced by five parameters, namely: older speakers or higher position in its relation to familiar speakers (+K+S); speakers are older or of higher social status and relationship with the speakers not familiar (+K-S); hearer and speaker the same age or the same position and both intimate relationship (=K+S); speakers younger or lower position, but the relationship with the speakers familiar (-K+S); and hearer or talk to younger or lower position and relationship with the speakers not familiar (-K-S). University Jambi among campus resident, linguistic politeness form are used to minimize the hearer coercion by parameters is (1) the use of conditional requests, (2) the use of the formula suggestion, (3) disclosure of hope, (4) the use of a questionnaire, (5) the use of the greeting kinship.

Keyword: *polite, force, speaker.*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi tindak tutur adalah untuk membangun hubungan sosial antara penutur dan petutur. Fungsi sosial itu dapat diungkapkan oleh penutur dengan berbagai cara. Ada penutur yang berusaha membangun hubungan sosial itu dengan cara menggunakan kata atau ungkapan yang singkat dan jelas. Ada pula dengan cara menggunakan bentuk-bentuk yang panjang, tidak langsung, tidak jelas. Namun kenyataannya, orang sering mengutamakan satu diantara dua cara itu untuk membangun hubungan sosial. Suatu ketika, dalam bertutur, orang mengutamakan sampainya pesan kepada petutur dengan jelas dan lugas misalnya, tuturan dalam tulisan ilmiah. Sebaliknya, pada kesempatan yang lain, orang mengutamakan terbentuknya hubungan sosial antara penutur dan petutur, misalnya tuturan dalam tegur sapa.

*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: akhyaruddin@unja.ac.id

Cara yang digunakan oleh penutur untuk membangun hubungan sosial dalam proses komunikasi disebut kesantunan berbahasa, tetapi cara pengungkapan kesantunan yang dimiliki oleh masyarakat itu berbeda-beda. Kesantunan berbahasa, selain untuk membangun hubungan sosial, digunakan pula oleh masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan untuk menilai kesantunan tuturan orang lain. Levinson(1987) menyebut cara yang digunakan untuk bertutur yang santun dan cara untuk menilai tingkat kesantunan orang lain sebagai kesantunan berbahasa.

Strategi kesantunan berbahasa yang diseskripsikan dalam oenulisan ini berkaitan dengan cara meminimalan beban dan paksaan oleh warga kampus Universitas Jambi. Datanya berupa tuturan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh warga Universitas Jambi yang mencakup: mahasiswa, dosen, pegawai, satpam, dan cleaning servis di berbagai konteks dan situasi berlangsungnya komunikasi. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat, kemudian dianalisis untuk menemukan bentuk-bentuk kata atau ungkapan permarkah kesantunan dalam meminimalan beban dan paksaan terhadap penutur.

TEORI KESANTUNAN BERBAHASA

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Pragmatik itu sendiri merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas pemakaian bahasa dalam proses komunikasi (Levinson, 1962). Oleh karena itu, teori pragmatik dinilai cocok untuk memahami masalah, menganalisis data, dan mendeskripsikan hasil analisis data tentang cara berperilaku santun berbahasa, termasuk cara berperilaku santun dalam meminimalkan paksaan penutur kepada petutur.

Austin (1962) mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi. Lokusi adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan pesan yang pesan penutur itu sama dengan makna leksikal atau makna gramatikal kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan tuturan itu. Dengan kata lain, lokusi

digunakan untuk menyampaikan pesan penutur kepada petutur secara harfiah. Ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan pesan penutur secara tersirat. Dalam ilokusi, pesan penutur tersembunyi di balik pernyataan yang harfiah. Untuk memahami pesan di dalam ilokusi, penutur perlu menghubungkan tuturan dengan konteks tuturannya. Perlokusi adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mendapatkan efek tertentu dari petutur.

Teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson berdasar pada konsep muka (*face*). Menurut Brown dan Levinson (1987), muka mengacu kepada citra diri. Muka atau citra diri seseorang dapat jatuh. Oleh karena itu, muka perlu dijaga atau dilindungi. Agar muka tidak jatuh, muka perlu dijaga baik oleh pemilik muka itu sendiri maupun orang lain yang sedang berkomunikasi. Salah satu faktor yang berpotensi untuk menjatuhkan muka pelaku tutur adalah tindak tutur, tindak tutur perlu dilengkapi dengan peranti penyelamat muka yang berupa kesantunan berbahasa. Muka dikelompokkan menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif berupa kehendak diri untuk dinilai baik atas semua yang ada pada dirinya atau semua yang dimiliki. Muka negatif berupa kehendak diri untuk dibiarkan bebas melaksanakan apa yang dikehendaki.

Perilaku yang santun adalah perilaku yang dapat memenuhi kehendak muka, baik muka positif maupun muka negatif. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam meminimalan beban dan meminimalan paksaan didasarkan pada konteks situasi tutur, yang terdiri atas dua parameter utama, yaitu (1) tingkat perbedaan kekuasaan ($\pm K$) antara penutur dan petutur, dan (2) tingkat keakraban hubungan atau solidaritas antara penutur dan petutur ($\pm S$). Kombinasi dua parameter itu membentuk 4 konteks situasi tutur, yaitu (a) petutur atau orang yang diajak bicara lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dan hubungannya dengan penutur tidak akrab ($-K-S$); (c) petutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya dengan penutur akrab ($+K+S$); dan (d) petutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya dengan penutur tidak akrab

(+K-S). Untuk melengkapi dan memperjelas uraian ini, disajikan juga uraian dalam konteks situasi tutur (e), yaitu petutur sama usianya atau sama kedudukannya, dan hubungannya dengan penutur akrab (=K+S).

Realisasi Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Peminimalan Beban Dan Paksaan di Kalangan Warga Kampus Universitas Jambi

A. Realisasi Strategi peminimalan Beban kepada Petutur

Strategi peminimalan beban kepada petutur ditandai dengan penggunaan ungkapan *sedikit* dan *sebentar* di dalam *tuturan*. Penggunaan ungkapan *sedikit* dan *sebentar* dalam tuturan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam contoh-contoh tuturan berikut ini:

1. Penggunaan Ungkapan Sedikit

Realisasi strategi peminimalan beban dalam bentuk penggunaan ungkapan *sedikit* dalam tuturan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah sebagai berikut:

- (1) Tolong geser sedikit, Dik. (-K-S)
- (2) Ketikkan dikit, Mat. (-K+S)
- (3) Bantu dikit, Rin. (=K+S)
- (4) Maaf, bisa minta waktu sedikit, Pak? (+K-S)
- (5) Maaf Buk, tolong tulisannya dibesarkan sedikit. Kami tidak dapat membaca. (+K+S).
- (6) Bisa geser dikit, Pak? (+K+S)

Tuturan (1) *tolong geser sedikit, Dik* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur belum akrab. Peristiwa tutur ini berlangsung di atas mobil angkutan kota. Pada tuturan (1), yaitu tuturan yang ditujukan kepada petutur yang belum akrab, cenderung digunakan ungkapan baku *sedikit*, yaitu prefiks *se-* disertakan dalam ungkapan itu. Untuk membentuk kesantunan tuturan (1), penutur tidak

hanya menggunakan strategi meminimalan beban dengan ungkapan *sedikit*, tetapi penutur juga menggunakan strategi yang lain, yaitu penggunaan sapaan kekerabatan *Dik*.

Tuturan (2) *ketikan dikit, Mat* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungannya dengan penutur sudah akrab (+S). Peristiwa tutur ini berlangsung di sebuah persewaan komputer. Penggunaan ungkapan *dikit* digunakan untuk meminimalkan beban kepada penutur, sehingga tuturan dirasakan santun oleh penutur yang sudah akrab, cenderung digunakan ungkapan ragam tidak baku *dikit*, yaitu prefiks *se-* dihapuskan dalam ungkapan itu.

Tuturan (3) *Bantu dikit, Rin* ditujukan kepada sesama mahasiswa yang usianya sama (=K) dan hubungan dengan penutur sudah akrab (+S). Peristiwa tutur ini berlangsung di sebuah kos putri. Tuturan itu diungkapkan ketika penutur akan kampung. Barang-barang yang dibawa pulang banyak. Ketika mobil travel yang ditumpanginya datang, dia meminta tolong kepada kawannya dengan mengungkapkan *Bantu dikit, Riin*. Dalam tuturan itu, ungkapan *dikit* digunakan untuk meminimalkan beban kepada penutur, sehingga tuturan dirasakan santun oleh penutur. Pada tuturan (3), yaitu tuturan yang ditujukan kepada penutur yang sudah akrab, cenderung digunakan ungkapan ragam tidak baku *dikit*, yaitu prefiks *se-* dihapuskan dalam ungkapan itu.

Tuturan (4) *maaf, bisa minta waktu sedikit, Pak* ditujukan kepada orang yang lebih tua (+K) dan hubungannya dengan penutur belum akrab (-S). Peristiwa tutur ini berlangsung di sebuah ruang kerja dosen sebuah jurusan di Universitas Negeri Padang. Penutur akan berkonsultasi kepada dosen. Penutur menggunakan ungkapan *sedikit* untuk meminimalkan beban kepada penutur. Pada tuturan (4), yaitu tuturan yang ditujukan kepada penutur yang belum akrab dan dalam situasi resmi, cenderung digunakan ungkapan ragam baku *sedikit*, yaitu prefiks *se-* disertakan dalam ungkapan itu. Pada tuturan (4), kesantunan tuturan tidak hanya dibentuk dengan

penggunaan ungkapan *sedikit*, tetapi juga digunakan ungkapan yang lain, yaitu permintaan maaf dan penggunaan sapaan kekerabatan *Pak*.

Tuturan (5) *maaf Buk, tolong tulisannya dibesarkan sedikit. Kami tidak dapat membaca* ditujukan kepada orang yang usianya lebih muda, tetapi jabatannya lebih tinggi (+K), dan hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S). Petutur adalah seorang dosen yang usianya lebih muda. Sebaliknya, penutur adalah mahasiswa (guru yang mengikuti perkuliahan program peningkatan kualifikasi pendidikan dari program D-3 ke program S-1), tetapi usianya lebih tua daripada dosennya. Peristiwa tutur ini berlangsung di dalam sebuah ruang kelas dalam proses belajar mengajar. Pada tuturan (5), yaitu tuturan yang ditujukan kepada petutur yang belum akrab dan di dalam situasi resmi, cenderung digunakan ungkapan ragam baku *sedikit*, yaitu prefiks *se-* tidak dihapuskan dalam ungkapan itu. Pada tuturan (5). Kesantunan tuturan tidak hanya dibentuk dengan penggunaan ungkapan *sedikit*, tetapi juga digunakan ungkapan yang lain, yaitu permintaan maaf, pelunakan perintah dengan menggunakan ungkapan *tolong* dan penggunaan kata sapaan kekerabatan *Buk*.

Tuturan (6) *bisa geser dikit, Pak* ditujukan kepada orang yang lebih tua usianya (+K) dan hubungannya dengan penutur sudah akrab (+S). Peristiwa tutur ini berlangsung di ruang tunggu pasien di Rumah Sakit M. Djamil Padang. Pelaku tutur adalah sesama pasien yang antri di ruang tunggu untuk mendapatkan pelayanan dari dokter. Penutur menggunakan ungkapan *dikit* untuk meminimalkan beban kepada petutur agar tuturan dirasakan santun oleh petutur. Pada tuturan (6), yaitu tuturan yang ditujukan kepada petutur yang sudah akrab (+S), cenderung digunakan ungkapan ragam tidak baku *dikit*, yaitu prefiks *se-* dihapuskan dalam ungkapan itu.

2. Penggunaan Ungkapan Sebentar

Realisasi strategi meminimalan beban dalam bentuk penggunaan ungkapan *sebentar* dalam tuturan bahasa Indonesia untuk komunikasi

sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut ini.

- (7) Bisa pinjam pena sebentar, Dik? (-K-S)
- (8) Belikan bodrex sebentar, An. (-K+S)
- (9) Ke luar sebentar, Yok. (=K+S)
- (10) Maaf Pak, Bapak diminta menunggu sebentar karena Pak Dekan sedang Rapat. (+K-S)
- (11) Maaf Buk, bagaimana kalau kita istirahat sebentar, Buk? Sudah azan, Buk. (+K-S)
- (12) Buk, permisi sebentar, Buk. Saya mau mengambil obat. (+K+S)

Tuturan (7) *bisa pinjam pena sebentar, Dik* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungannya antara penutur dan petutur belum akrab (-S). Peristiwa tutur ini berlangsung di kantor pos. Penutur akan menulis alamat di amplop surat yang akan dikirimkan, tetapi penanya tertinggal. Penutur meminjam pena kepada petutur. Pada tuturan (7), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab (-S), penutur menggunakan ungkapan *sementar* yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (7) tidak hanya ungkapan *sementar*, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu kata sapaan kekerabatan *Dik*.

Tuturan (8) *belikan bodrex sebentar, An* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Peristiwa tutur ini berlangsung di rumah. Penutur adalah seorang kakak yang meminta tolong kepada adiknya. Pada tuturan (8), penutur menggunakan ungkapan *sementar* yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Dalam tuturan (8), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab (+S), penutur hanya menggunakan satu peranti pembentuk kesantunan berbahasa, yaitu ungkapan meminimalan beban, *sementar*.

Tuturan (9) *ke luar sebentar, yok* ditujukan kepada orang yang sama usianya (=K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Peristiwa tutur ini berlangsung di rumah kos. Penutur adalah seorang teman yang meminta tolong kepada temannya yang sama besan dan akrab karena satu angkatan masuk dalam kuliah. Pada tuturan (9) penutur menggunakan ungkapan *sementar* yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Dalam tuturan (9), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab, penutur menggunakan satu peranti pembentuk kesantunan berbahasa, yaitu ungkapan meminimalan beban, *sementar* dan penutur menggunakan ungkapan ajakan, *yok* untuk membentuk kesantunan berbahasa.

Tuturan (10) *Maaf Pak, Bapak diminta menunggu sebentar karena Pak Dekan sedang rapat* ditujukan kepada orang yang lebih tua (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur belum akrab (-S). Peristiwa tutur ini berlangsung di kantor fakultas, yaitu di ruang dekan. Karyawan fakultas, bagian penerima tamu berbicara kepada orang yang lebih tua (+K) dan hubungannya belum akrab (-S). Pada tuturan (10), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab (-S), penutur menggunakan ungkapan *sementar* yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (10) tidak hanya ungkapan *sementar*, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu *maaf, Pak/ Bapak*, dan alasan *karena Pak Dekan sedang rapat*.

Tuturan (11) *maaf Buk, bagaimana kalau istirahat sebentar, Buk? Sudah azan, Buk* ditujukan kepada orang yang lebih tinggi jabatannya, tetapi usianya lebih muda (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang mahasiswa yang berbicara kepada dosennya yang usia dosen itu lebih muda. Peristiwa tutur ini berlangsung di ruang kelas dalam proses belajar mengajar. Pada tuturan (11), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab (-S), penutur menggunakan ungkapan *sementar* yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun.

Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (11) tidak hanya ungkapan *sebentar*, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu *maaf*, *Buk*, *bagaimana kalau*, dan alasan *sudah azan Buk*.

Tuturan (12) *Buk, permisi sebentar, Buk. Saya mau mengambil obat* ditujukan kepada orang yang lebih tua (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang yang sedang bekerja dalam sebuah tim. Tuturan ditujukan kepada ketua tim yang hubungannya akrab dengan penutur. Pada tuturan (12), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya akrab (+S), penutur menggunakan ungkapan *sebentar* yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (12) tidak hanya ungkapan *sebentar*, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu *Buk, permisi* dan alasan *mau mengambil obat*.

B. Realisasi Strategi peminimalan Paksaan kepada Petutur

Strategi peminimalan beban kepada petutur ditandai dengan penggunaan ungkapan *permintaan bersyarat, rumusan saran, harapan, dan pertanyaan*. Penggunaan ungkapan *bersyarat, rumusan saran, harapan, dan pertanyaan* dalam tuturan bahasa Indonesia untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam contoh-contoh tuturan berikut ini.

1. Penggunaan Permintaan Bersyarat

Realisasi strategi peminimalan beban dalam bentuk penggunaan *permintaan bersyarat* dalam tuturan dalam bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur seperti contoh berikut.

(13) Kalau Ananda tidak keberatan, saya mau menitipkan bagasi saya kepada Ananda karena barang bawaan saya melebihi batas maksimal. (-K-S)

(14) Kalau ada waktu, perbaiki atap yang bocor, Di. (-K+S)

(15) Kalau tidak sibuk, ketikan tugas saya, Zal. (=K+S)

(16) Maaf Pak, kalau ada waktu, saya ingin berkonsultasi kepada Bapak.

(+K- S)

(17) Kalau ibuk tidak keberatan, saya mau ikut kemping menyambut

tahun baru. (+K+S)

Tuturan (13) *kalau Ananda tidak keberatan, saya mau menitipkan bagasi saya kepada Ananda karena barang bawaan saya melebihi batas maksimal* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang penumpang pesawat di Bandar Udara Internasional Minangkabau yang akan berangkat ke Jakarta dan petutur juga penumpang pesawat dan menuju ke kota tujuan yang sama dengan penutur. Pada tuturan (13), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S), penutur menggunakan strategi permintaan bersyarat *kalau Ananda tidak keberatan* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (13) tidak hanya permintaan bersyarat, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu performatif berpagar *saya mau*; alasan *karena barang bawaan saya melebihi batas maksimal*, dan kata sapaan *Ananda*.

Tuturan (14) *kalau ada waktu, perbaiki atap yang bocor, Di* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang paman kepada kemenakannya yang sudah lama tinggal di rumah pamannya. Pada tuturan (14), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab (+S), penutur menggunakan strategi permintaan bersyarat *kalau ada waktu* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (14) hanya mengandalkan strategi permintaan bersyarat *kalau ada waktu*. Untuk bertutur kepada orang yang sudah akrab, penutur cenderung menggunakan sedikit peranti kesantunan berbahasa.

Tuturan (15) *kalau tidak sibuk, ketikkan tugas saya, Zal* ditujukan kepada orang yang sama kedudukannya (=K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang teman kepada teman akrabnya. Peristiwa tutur ini terjadi di rumah kos petutur. Pada tuturan (15), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab (+S), penutur menggunakan strategi permintaan bersyarat *kalau tidak sibuk* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (15) hanya mengandalkan strategi permintaan bersyarat *kalau tidak sibuk*.

Tuturan (16) *maaf Pak, kalau ada waktu, saya ingin berkonsultasi kepada Bapak* ditujukan kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jabatannya (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang mahasiswa yang berbicara kepada dosennya di ruan kerja dosen di kampus. Pada tuturan (16), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S), penutur menggunakan strategi permintaan bersyarat *kalau ada waktu* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (16) tidak hanya permintaan bersyarat *kalau ada waktu*, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu, permintaan *maaf*, pernyataan keinginan *saya ingin*; penggunaan kata sapaan *Pak* atau *Bapak*.

Tuturan (17) *kalau ibu tidak keberatan, saya mau ikut kemping menyambut tahun baru* ditujukan kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jabatannya (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang anak yang berbicara kepada ibunya di rumah. Pada tuturan (17), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya akrab (+S), penutur menggunakan strategi permintaan bersyarat *kalau ibu tidak keberatan* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (17) tidak hanya permintaan bersyarat *kalau ibu tidak*

keberatan, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu penggunaan kata sapaan *ibu*. Jika dibandingkan dengan tuturan yang ditujukan kepada orang yang belum akrab (-S), tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab (+S) lebih sedikit menggunakan peranti pembentuk kesantunan berbahasa daripada tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab (-S).

2. Penggunaan Rumusan Saran

Realisasi strategi peminimalan paksaan dalam bentuk penggunaan *rumusan saran*. Berdasarkan data dalam penelitian ini, rumusan saran dinyatakan dengan ungkapan *bagaimana kalau* dan *sebaliknya*. Realisasi strategi peminimalan paksaan dalam tuturan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut ini.

- (18) Bagaimana kalau sepeda motor Adik ditepikan karena mobil saya tidak bisa lewat? (-K-S)
- (19) Sebaiknya Arif yang mencari lokasi karena dia yang mengenal daerah itu. (-K+S)
- (20) Sebaiknya kuliahmu selesaikan dulu, baru menikah. (=K+S)
- (21) Maaf Pak, bagaimana kalau Bapak tidak merokok di ruangan ber-AC ini? (+K-S)
- (22) Bagaimana kalau Buk En yang menjadi pembawa acara dalam pembukaan seminar besok? (+K+P)

Tuturan (18) *Bagaimana kalau sepeda motor Adik ditepikan karena mobil saya tidak bisa lewat* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang tamu dalam sebuah pesta perkawinan berbicara kepada tamu yang lain. Pada tuturan (18), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S), penutur menggunakan strategi rumusan saran *bagaimana kalau sepeda motor Adik ditepikan* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (18) tidak

hanya rumusan saran, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu, alasan *karena mobil saya tidak bisa lewat*, dan kata sapaan kekerabatan *Adik*.

Tuturan (19) *sebaiknya Arif yang mencari lokasi ditujukan* kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang pembina Pramuka yang berbicara kepada anggota Pramuka. Pada tuturan (19), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab, penutur menggunakan strategi rumusan saran untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (19) tidak hanya strategi rumusan saran, tetapi juga strategi yang lain, yaitu memberikan alasan *karena dia yang mengenal daerah itu*. Untuk bertutur kepada orang yang sudah akrab, penutur cenderung menggunakan sedikit peranti kesantunan berbahasa.

Tuturan (20) *sebaiknya kuliahmu selesaikan dulu, baru menikah* ditujukan kepada orang yang sama kedudukannya (=K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang teman yang berbicara kepada teman akrabnya. Peristiwa tutur ini terjadi di rumah kos petutur. Pada tuturan (20), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab (+S), penutur menggunakan strategi rumusan saran *sebaiknya kuliahmu selesaikan dulu* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (20) hanya mengandalkan strategi rumusan saran *sebaiknya kuliahmu selesaikan dulu*.

Tuturan (21) *maaf Pak, bagaimana kalau Bapak tidak merokok di ruangan ber-AC ini* ditujukan kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jabatannya (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang mahasiswa yang menjadi panitia sebuah seminar yang meminta agar seorang peserta seminar tidak merokok di ruangan ber-AC. Pada tuturan (21), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S), penutur menggunakan

strategi rumusan saran, *bagaimana kalau Bapak tidak merokok di ruangan ber-AC ini* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (21) tidak hanya rumusan saran, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu permintaan maaf dan penggunaan kata sapaan kekerabatan *Pak*.

Tuturan (22) bagaimana *kalau Buk En yang menjadi pembawa acara dalam pembukaan seminar besok* ditujukan kepada orang yang lebih tua (+K), tetapi hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah saksi acara dalam sebuah kepanitiaian seminar. Pada tuturan (22), yaitu tuturan *Bagaimana kalau Buk En yang menjadi pembawa acara dalam pembukaan seminar besok* yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab, penutur menggunakan strategi rumusan saran untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (22) tidak hanya rumusan saran, tetapi juga strategi yang lain, yaitu menggunakan kata sapaan kekerabatan *Buk*. Jika dibandingkan dengan tuturan yang ditujukan kepada orang yang belum akrab, tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab lebih sedikit menggunakan peranti pembentuk kesantunan berbahasa daripada tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab.

3. Pengungkapan harapan

Strategi meminimalan paksaan direalisasikan dengan *pengungkapan-pengungkapan harapan dalam bentuk ungkapan ... harap/ ... berharap*. Penggunaan strategi pengungkapan harapan dalam tuturan dalam bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut ini:

(23) Saya harap Adik dapat mengisi angket ini dan mengembalikannya kepada saya tiga hari yang akan datang.
(-K-S)

(24) Saya harap Zaenal mau menjadi Garin di mesjid ini. (-K+S)

- (25) Saya harap Adi sudah sampai disini hari Senin pagi, karena banyak foto kopian yang belum dijilid. (=K+S)
- (26) Kami berharap kepada Bapak Walikota agar menindak tegas oknum yang menyelewengkan dana BOS. (+K-S)
- (27) Mul mengharapkan Buk Des untuk menggantikan saya dalam mengajar sehari besok. (+K+S)

Tuturan (23) *saya harap adik dapat mengisi angket ini dan mengembalikannya kepada saya tiga hari yang akan datang* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang peneliti yang sedang mengumpulkan data. Pada tuturan (23), yaitu yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab, penutur menggunakan strategi pengungkapan harapan *saya harap* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (23) tidak hanya menggunakan strategi pengungkapan harapan, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu penggunaan kata sapaan kekerabatan *Adik*.

Tuturan (24) *saya harap Zaenal mau menjadi Garin di mesjid ini* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (S+). Penutur adalah seorang pengurus sebuah mesjid meminta kepada salah seorang mahasiswa untuk menjadi garin (penjaga mesjid) di mesjid. Pada tuturan (24), yaitu tuturan yang ditujukan kepada yang hubungannya dengan penutur akrab, penutur menggunakan strategi rumusan saran untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (24) tidak hanya strategi pengungkapan harapan, tetapi juga strategi yang lain, yaitu penyapaan nama diri *Zaenal* sebagai penanda keakraban.

Tuturan (25) *saya harap Adi sudah sampai di sini hari Senin pagi, karena banyak foto kopian yang belum dijilid* ditujukan kepada orang yang

sama kedudukannya (=K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang karyawan foto kopi kepada teman akrabnya sesama karyawan foto kopi. Pada tuturan (25), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab (+S), penutur menggunakan strategi pengungkapan harapan untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (25) tidak hanya menggunakan strategi pengungkapan harapan, tetapi juga menggunakan strategi penyebutan nama diri *Adi* sebagai penanda keakraban.

Tuturan (26) *kami berharap kepada Bapak Walikota agar menindak tegas oknum yang menyelewengkan da BOS* ditujukan kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jabatannya (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang peserta seminar tentang kebijakan di Bidang Pendidikan di Indonesia yang menyampaikan harapannya kepada Walikota. Pada tuturan (26), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab, penutur menggunakan strategi pengungkapan harapan untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (26) tidak hanya rumusan saran, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu pengungkapan kata sapaan kekerabatan *Bapak*.

Tuturan (27) *Mul mengharapkan Buk Des untuk menggantikan saya dalam mengajar sehari besok* ditujukan kepada orang lebih tua (+K), tetapi hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang guru sekolah dasar yang sedang berbicara kepada kawannya sesama guru. Peristiwa tutur ini berlangsung di ruang kantor guru. Pada tuturan (27), penutur menggunakan *strategi pengungkapan harapan* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (27) tidak hanya rumusan saran, tetapi juga yang lain, yaitu menggunakan kata sapaan kekerabatan *Buk* . jika dibandingkan dengan tuturan yang ditujukan

kepada orang yang belum akrab, tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab lebih sedikit menggunakan peranti pembentuk kesantunan berbahasa daripada tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab.

4. Penggunaan Pertanyaan

Realisasi strategi peminimalan paksaan dalam bentuk *penggunaan pertanyaan* dalam tuturan dalam bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut ini.

- (28) Apakah Adik bawa korek api? (-K-S)
- (29) Apakah Syafril bisa ngantar saya ke BIM? (-K+S)
- (30) Arif dapat menerjemahkan buku ini? (=K+S)
- (31) Maaf Buk, apakah Ibuk mau meminjamkan buku Analisis Wacana kepada kami. Kami sudah mencari, tetapi kami tidak menemukan buku itu. (+K-S)
- (32) Apakah Pak Ali dapat mengusahakan pakaian tim bola voli untuk kami? (+K+S)

Tuturan (28) *apakah Adik bawa korek api* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang penonton sepak bola yang berbicara kepada orang yang baru dikenal yang sama-sama menonton sepak bola di lapangan Imam Bonjol Padang (-S). Pada tuturan (28), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungan dengan penutur tidak akrab (-S), penutur menggunakan strategi rumusan pertanyaan *apakah Adik membawa korek api* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (28) tidak hanya strategi rumusan pertanyaan, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu penggunaan kata sapaan kekerabatan *Adik*.

Tuturan (29) *apakah Syafril bisa ngantar saya ke BIM* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang dosen yang lebih tua kepada dosen yang lebih muda. Pada tuturan (29), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab, penutur menggunakan strategi rumusan pertanyaan untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (29) tidak hanya strategi rumusan pertanyaan, tetapi juga strategi yang lain, yaitu penyapaan nama diri *Syafril* sebagai penanda keakraban.

Tuturan (30) *Arif dapat menerjemahkan buku ini* ditujukan kepada orang yang sama kedudukannya (=K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS, Universitas Negeri Padang yang berbicara kepada temannya yang berasal dari bahasa Inggris. Pada tuturan (30), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab (+S), penutur menggunakan strategi rumusan pertanyaan untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan bahasa di dalam tuturan (30) tidak hanya menggunakan strategi pengungkapan harapan, tetapi juga menggunakan strategi penyebutan nama diri *Arif* sebagai penanda keakraban.

Tuturan (31) *maaf Buk, apakah Ibuk mau meminjamkan buku Analisis Wacana kepada kami; kami sudah mencari, tetapi kami tidak menemukan buku itu* ditujukan kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jabatannya (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang mahasiswa yang berbicara kepada dosennya saat akhir perkuliahan. Pada tuturan (31), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab, penutur menggunakan strategi rumusan pertanyaan untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (31) tidak hanya rumusan saran, melainkan juga

ungkapan yang lain, yaitu penggunaan kata sapaan kekerabatan *Ibuk*, permintaan maaf, dan pemberian alasan *sudah mencari, tetapi kami tidak menemukan buku itu*.

Tuturan (32) *apakah Pak Ali dapat mengusahakan pakaian tim bola voli untuk kami?* ditujukan kepada orang yang lebih tua, tetapi hubungan antara penutur dan petutur akrab (+K). Penutur adalah seorang pemuda di sebuah kelurahan yang berbicara kepada ketua pemuda. Peristiwa tutur ini berlangsung di lapangan bola voli. Pada tuturan (32), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab, penutur menggunakan strategi rumusan pertanyaan *apakah Pak Ali dapat mengusahakan pakaian tim bola voli untuk kami* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (32) tidak hanya strategi rumusan pertanyaan, melainkan juga strategi yang lain, yaitu menggunakan kata sapaan kekerabatan *Pak* dan penyebutan nama *Ali*. Jika dibandingkan dengan tuturan yang ditujukan kepada orang yang belum akrab, tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab lebih sedikit menggunakan peranti pembentuk kesantunan berbahasa daripada tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab.

SIMPULAN

Penutur bahasa Indonesia menggunakan strategi meminimalan beban dan meminimalan paksaan di dalam tuturan bahasa Indonesia untuk membentuk kesantunan berbahasa. **Strategi meminimalan beban** kepada petutur dilakukan dengan menggunakan ungkapan *sedikit* dan *sebentar* dalam tuturan. **Strategi meminimalan paksaan** dilakukan dengan menggunakan *permintaan bersyarat, rumusan saran, harapan, dan pertanyaan*. Penggunaan ungkapan *sedikit* dan *sebentar, permintaan bersyarat, rumusan saran, harapan, dan pertanyaan* menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi, sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur.

Dalam sebuah tuturan, tidak hanya digunakan strategi meminimalan beban atau meminimalan paksaan, melainkan strategi itu digabungkan dengan strategi yang lain, misalnya permintaan maaf, penggunaan kata sapaan kekerabatan, alasan atau yang lain. Dalam konteks situasi tutur yang tingkat keterancaman muka tinggi (+K-S), cenderung digunakan tuturan yang banyak menggunakan peranti kesantunan berbahasa. Sebaliknya, dalam konteks situasi tutur yang tingkat keterancaman muka rendah (-K+S), cenderung digunakan tuturan yang sedikit menggunakan peranti kesantunan berbahasa. Setiap strategi bertutur memberikan sumbangan terhadap terbentuknya tingkat kesantunan berbahasa. Kesantunan tuturan yang tinggi dibentuk dengan menggunakan berbagai kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf, 2006. *"Strategi Wanita Melindungi Citra Diri Orang Lain dalam Tuturan Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau di Padang"*. Laporan Hasil Penelitian. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.
- Austin, J.L., 1962. *How to Do Thing with Words*. New York: Oxford University Press.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson, 1987. *Politeness: Some Universitas in Language usage*. Cambridge: University of Cambridge Press.
- Ibrahim, Syukur, 1996. *"Bentuk Direktif Bahasa Indonesia"*. Disertasi. Surabaya: Universitas Erlangga.
- Leech, Geoffrey, 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen, 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mualimin, 2003. *"Kesantunan Direktif dalam Surat Bisnin: Kajian Penggunaan Ungkapa Permohonan Bahasa Inggris Oleh Penutur Bahasa Indonesia"* di dalam *Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusa steraan, dan Kebudayaan*, 27. 1:11-19.
- Searle, John R., 1976. *"The Clasification of Ilucutionary Acts"*. *Language and Society* 5: 1-24.